



## Kajian Film Untuk Pengembangan Spiritualitas

<sup>1</sup>Rosida Tiurma Manurung, <sup>2</sup>Meilani Rohinsa, <sup>3</sup>Maria Yuni Megarini  
Magister Psikologi Sains, Universitas Kristen Maranatha  
Email korepondensi: [rosida.tm@maranatha.ac.id](mailto:rosida.tm@maranatha.ac.id)

Received: 23 June 2022; Revised: 12 July 2023; Accepted: 19 August 2023  
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1607-1612.2023>

### Abstrak

Penelitian ini merepresentasikan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam wacana film. Roland Barthes ini mengacu pada tahap tahap ketika merepresentasi, 1) Denotasi, 2) Konotasi, 3) Mitos. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang berfokus pada peneliti nonhipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak merumuskan hipotesis, kemudian dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai-nilai Spiritual yang dalam sebuah film memiliki peranan penting untuk pengembangan spiritualitas seseorang melalui penghayatan strategi untuk manusia yang berakhlak mulia, sabar dalam memecahkan masalah atau persoalan hidup secara baik, serta mampu mengembangkan maknanya secara spiritual

Kata kunci : wacana film, representasi nilai spiritual, analisis semiotika

### PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi modern yang efektif untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan yang dapat mempengaruhi sikap, pola pikir dan membuka wawasan bagi para penonton. Kita dapat melihat imajinasi sutradara yang dituangkan secara apik dalam sebuah film. Pada setiap pembuatan film, pembuat film memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan pesan kepada khalayak dengan audio dan visualnya. Salah satu bentuk media massa dari sebuah produk komunikasi massa yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia adalah film. Film dapat mempresentasikan berbagai pesan, baik moral, kemanusiaan, sosial, politik, ekonomi serta budaya. Film bisa disebut sebagai media komunikasi yang ampuh, bukan hanya sebagai hiburan saja akan tetapi juga sesuatu yang dapat mendidik. Film merupakan salah satu bentuk dari media massa. Salah satu fungsinya memang sebagai *Transmission of Values* (Penyebaran Nilai-nilai). Nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam film tersebut akan mampu diterima oleh para penonton dan menjadi suatu contoh yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah film yang merupakan produk komunikasi massa tentunya banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, salah satunya adalah nilai-nilai spiritual yang mencakup lima hal, 1) integritas atau kejujuran, 2) energi dan semangat, 3) inspirasi atau ide dan inisiatif, 4) bijaksana, 5) keberanian dalam mengambil keputusan.

Nilai-nilai spiritual yang dikemas dalam bentuk film dan diantarkan melalui layar lebar maupun media massa elektronik ataupun internet khususnya akan menarik khalayak untuk mengikutinya. Melalui film, nilai dan ajaran agama disampaikan secara lebih menarik, tidak membosankan, tidak bersifat retorika dan tidak menggurui. dalam pengaruh kita, sebagai individu maupun bagian dari masyarakat, adalah faktor lingkungan. Jadi, dalam usaha pengembangan atau pembangunan karakter pada tataran individu dan masyarakat, fokus perhatian kita adalah pada faktor yang bisa kita pengaruhi atau lingkungan, yaitu pada pembentukan lingkungan. Dalam pembentukan lingkungan inilah peran lingkungan edukasi menjadi sangat penting, bahkan sangat sentral, karena



pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar, baik belajar secara formal maupun informal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna, pada prinsipnya pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjawab masalah. Masalah merupakan penyimpangan yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat terjadi karena beberapa hal diantaranya yaitu ketidaksesuaian antara peraturan dengan pelaksanaan, perencanaan dengan pelaksanaan, teori dengan praktik dan lain sebagainya (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini berhubungan dengan naturalistik paradigma khususnya pada paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sebagai bentukan dari manusia itu sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu dengan wawancara. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman awal tentang film bergenre spiritual. Instrumen yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menganalisis data dalam masalah ini penulis menggunakan logika deduksi, dengan membandingkan teori yang melatar belakangi permasalahan. Data yang diperoleh dari lapangan akan diolah dengan cara mengumpulkan semua data yang ada. Data yang ada dikelompokkan, diseleksi dan menguraikan menjadi beberapa bagian dan mencari hubungan atau keterkaitan data dengan pendapat para pakar serta selanjutnya dianalisis. Pemeriksaan keabsahan suatu data atau pengujian kebenaran data digunakan cara uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Representasi Film untuk Pengembangan Spiritualitas**

Film dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan spiritualitas seseorang. Dalam memilih film untuk kajian spiritualitas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, pilihlah film yang mengangkat tema-tema spiritual, seperti pencarian makna hidup, transformasi pribadi, atau hubungan dengan alam semesta dan kekuatan yang lebih tinggi. Berikut ini adalah beberapa film yang dapat dipertimbangkan untuk peningkatan spiritualitas.

1. "Life of Pi" (2012): Film ini mengisahkan perjalanan seorang anak laki-laki India yang terdampar di samudera bersama seekor harimau. Film ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang iman, kepercayaan, dan keajaiban dalam kehidupan.
2. "The Tree of Life" (2011): Film eksperimental karya Terrence Malick yang memperlihatkan perjalanan spiritual seorang pria melalui memori masa kecilnya, pertanyaan tentang penciptaan, dan hubungannya dengan alam semesta.
3. "Into the Wild" (2007): Film yang diadaptasi dari kisah nyata seorang pria bernama Christopher McCandless yang meninggalkan kehidupan konvensional untuk menjalani kehidupan di alam liar. Film ini mengangkat tema pencarian jati diri, pertanyaan tentang materialisme, dan hubungan manusia dengan alam.
4. "The Fountain" (2006): Film ini menggabungkan tiga cerita yang berbeda pada masa yang berbeda pula, menceritakan tentang cinta abadi, keselamatan, dan pencarian keabadian. Film ini mempertanyakan arti kehidupan, kematian, dan transformasi spiritual.



5. "Samsara" (2011): Film dokumenter ini merupakan perjalanan visual tanpa kata-kata yang mengeksplorasi keberadaan manusia dan kehidupan di berbagai tempat di dunia. Melalui gambar-gambar yang indah, film ini dapat memicu refleksi spiritual dan keterhubungan dengan alam semesta.

6. "Cloud Atlas" (2012): Film ini menggabungkan beberapa cerita yang berlatar masa lalu, masa kini, dan masa depan, yang saling terkait melalui tema reinkarnasi dan takdir. Film ini mengajukan pertanyaan tentang keberadaan jiwa, karma, dan perjalanan spiritual.

7. "Baraka" (1992): Film dokumenter visual yang menggambarkan kehidupan manusia, alam semesta, dan budaya di berbagai tempat di dunia. Dengan gambar-gambar yang menakjubkan, film ini mengajak penonton untuk merenungkan kedalaman spiritual dan keindahan dunia.

Selain itu, film-film dengan tema agama atau filsafat seperti "The Matrix" (1999), "Groundhog Day" (1993), atau "The Truman Show" (1998).

Film memiliki potensi yang kuat untuk merepresentasikan nilai-nilai spiritualitas. Berikut adalah beberapa representasi umum dari nilai-nilai spiritualitas dalam film:

| No. | Judul Film               | Tahun | Analisis Nilai Spiritual   |
|-----|--------------------------|-------|--|
| 1.  | The Shawshank Redemption | 1994  | menggambarkan perjalanan karakter utama dalam mencari makna hidup yang lebih dalam. Ini bisa melibatkan pencarian jati diri, menemukan tujuan hidup, atau menjalani perubahan transformasional.  |
| 2.  | Interstellar             | 2014  | menyoroti hubungan manusia dengan alam dan alam semesta yang lebih besar. Ini dapat memberikan perasaan keterhubungan, keajaiban, dan rasa takjub terhadap kehidupan dan keberadaan.   |
| 3.  | Cloud Atlas              | 2012  | membahas konsep keberadaan jiwa, reinkarnasi, atau kehidupan setelah kematian. Ini dapat memunculkan pertanyaan tentang eksistensi abadi dan perjalanan spiritual.   |
| 4.  | The Green Mile           | 1999  | menggambarkan nilai-nilai seperti kebijaksanaan, pengampunan, dan belas kasih sebagai elemen penting dalam perjalanan spiritual. Ini dapat melibatkan karakter yang belajar untuk mengasihi dan memahami orang lain dengan lebih dalam.                          |
| 5.  | The Pursuit of Happiness | 2006  | Beberapa film menggambarkan perubahan karakter yang melalui proses transformasi pribadi dan mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Ini dapat melibatkan pengembangan spiritual, pembebasan dari belenggu emosional, atau pencapaian kedamaian dalam diri. |

Perlu diingat bahwa interpretasi nilai-nilai spiritualitas dalam film dapat bervariasi antara individu, karena spiritualitas adalah pengalaman yang sangat pribadi. Penting untuk melihat film sebagai



rangsangan untuk refleksi dan diskusi sehingga setiap individu dapat mengambil makna spiritual yang relevan dengan pengalaman dan keyakinan pribadinya.

## **Pengembangan Spiritualitas Generasi Alfa**

Untuk mengembangkan spiritualitas generasi Alfa (kelahiran tahun 2010-an), film dapat menjadi media yang efektif karena generasi ini tumbuh dengan teknologi digital yang canggih dan akses yang luas terhadap konten audiovisual. Berikut adalah beberapa cara film dapat digunakan untuk mengembangkan spiritualitas generasi Alfa:

1. Pilih film dengan pesan spiritual yang kuat: Pilih film-film yang mengangkat nilai-nilai spiritual seperti kasih sayang, kebaikan, kejujuran, dan pengembangan diri. Film-film animasi yang mengandung pesan moral atau penceritaan dongeng yang mengajarkan nilai-nilai positif juga bisa menjadi pilihan yang baik.
2. Diskusikan film setelah menonton: Setelah menonton film bersama, adakan sesi diskusi untuk berbagi pemikiran dan persepsi tentang pesan-pesan spiritual yang terkandung dalam film tersebut. Diskusi dapat melibatkan pertanyaan-pertanyaan seperti "Apa yang Anda pelajari dari film ini?" atau "Bagaimana Anda dapat menerapkan nilai-nilai yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari?" Diskusi ini dapat membantu generasi Alfa untuk merenungkan dan memahami makna spiritual yang terkait dengan film yang ditonton.
3. Gunakan film sebagai alat visualisasi: Film dapat menjadi alat yang kuat untuk membantu generasi Alfa memvisualisasikan konsep-konsep spiritual. Misalnya, film-film yang menggambarkan alam semesta, meditasi, atau perjalanan spiritual dapat membantu mereka memahami konsep-konsep ini dengan cara yang lebih nyata dan terasa dekat.
4. Berikan dorongan untuk mengeksplorasi: Setelah menonton film, dorong generasi Alfa untuk mengeksplorasi topik-topik spiritual lebih lanjut. Ajak mereka membaca buku, menonton video, atau mendengarkan podcast tentang spiritualitas. Berikan mereka akses ke konten-konten yang mendalam dan informatif yang sesuai dengan usia mereka.
5. Libatkan mereka dalam proyek kreatif: Film juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi Alfa untuk menghasilkan karya-karya kreatif mereka sendiri. Ajak mereka untuk membuat film pendek, menulis cerita, atau membuat gambar yang terinspirasi oleh nilai-nilai spiritual yang mereka temui dalam film.

Penting untuk diingat bahwa pengawasan orang dewasa dan pembimbingan yang tepat tetap diperlukan saat mengeksplorasi film untuk mengembangkan spiritualitas generasi Alfa.

## **CONCLUSION**

Berdasar pada pembahasan yang telah dilakukan, berikut ini adalah temuan penelitian/jawaban permasalahan.

- 1) Interpretasi nilai-nilai spiritualitas dalam film dapat bervariasi antara individu, karena spiritualitas adalah pengalaman yang sangat pribadi. Penting untuk melihat film sebagai rangsangan untuk refleksi dan diskusi sehingga setiap individu dapat mengambil makna spiritual yang relevan dengan pengalaman dan keyakinan pribadinya.
- 2) Pengawasan orang dewasa dan pembimbingan yang tepat tetap diperlukan saat mengeksplorasi film untuk mengembangkan spiritualitas generasi Alfa.



## REFERENSI

- Abd Wahab dan Umiarso. 2017. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ansori, Muhammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Ardianto Elvinaro dkk. 2014. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama media.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Barthes, Roland. 2004. *Mitodologi*, diterjemahkan oleh: Nurhadi & A. Sihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Danesi, Marsel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Cet. 1. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Stuart. 1997. *The Media and The Ideological Effect*. London: Mass Communication & Society.
- Hall, Stuart. 2003. *The Work of Representation, Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Kriyanto, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Krisyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- M. Antonius Birowo, M. A. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gitanyali.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mulyana, Dedy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, Harun. 1973. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2011. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.
- Rosady, Ruslan. 2008. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saiful Ma'arif, Bambang. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Salim, Peter. 2000. *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi Cetakan Kelima*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, Imam Budhi. 2012. *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Inti Sari Ajaran*. Yogyakarta: Memayu Publishing.
- Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual: Metode Analisis Tanda dan Makna pada Karya Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta:



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal  
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)  
Volume 09 (03) September 2023  
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>

Jalasutra.

Uchjana Effendy. Onong. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Yulianti, Friska Dwi. Atwar Bajari. Slamet Mulyana 2017. “Representasi Maskulin dalam Iklan Televisi Pond’s Men (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap representasi maskulinitas)”. *Jurnal Komunikasi* Vol. 9, No. 1